
Peningkatan Literasi Budaya Anak Melalui Pendampingan Pengenalan Wayang di Sekolah Dasar

Bachrul Ulum^{1*}, Leny Suryaning Astutik², Dwi Agustina Rahayu³, A.A. Putu Eka Putra⁴, Aziza Sugesti Roqima⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bhinneka PGRI

e-mail: bachrul.ulum@ubhi.ac.id^{1}, lennyshadenley@gmail.com², dwitinayu@gmail.com³, aaputu@ubhi.ac.id⁴, azizahroqimasugesti@gmail.com⁵

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada observasi mengenai rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya tradisional, terutama wayang, di kalangan generasi muda. Penggunaan kegiatan praktis untuk memperkenalkan budaya Indonesia diharapkan mampu meningkatkan pemahaman literasi budaya di kalangan siswa sekolah dasar. Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa kelas V SD Negeri 1 Beji pada budaya wayang melalui proses pembuatan wayang secara langsung dan berpartisipasi dalam bermain peran sebagai dalang dalam cerita yang mengangkat tema toleransi. Pelaksanaan metode terdiri dari tiga tahap yang jelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam fase perencanaan, tema dan tujuan kegiatan ditentukan, serta materi dan alat yang diperlukan disiapkan dengan cermat. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, yang mencakup pembuatan wayang dan bermain peran. Evaluasi dilaksanakan untuk menganalisis efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi budaya dan rasa percaya diri siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembuatan wayang dan bermain peran. Namun, terdapat beberapa tantangan yang berkaitan dengan keterampilan teknis dalam pembuatan wayang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan literasi budaya siswa serta mengembangkan keterampilan sosial mereka. Kegiatan ini memberikan kontribusi sebagai model untuk mengenalkan budaya Indonesia melalui metode praktis, yang dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan lainnya guna meningkatkan pemahaman budaya di kalangan siswa sekolah dasar.

Kata kunci: literasi budaya, wayang, pendidikan dasar, pengabdian masyarakat, toleransi, keterampilan komunikasi.

Abstract

This community service is based on observations regarding the low understanding and appreciation of traditional culture, especially wayang, among the younger generation. The use of practical activities to introduce Indonesian culture is expected to enhance cultural literacy among elementary school students. This community service program aims to introduce fifth-grade students at SD Negeri 1 Beji to the culture of wayang through the direct process of making wayang and participating in role-playing as puppeteers in stories that highlight the theme of tolerance. The implementation of the method consists of three clear stages: planning, execution, and evaluation. In the planning phase, the theme and objectives of the activity are determined, and the necessary materials and tools are carefully prepared. The activities were conducted in two sessions, which included puppet making and role-playing. Evaluation was conducted to analyze the effectiveness of the activities in enhancing cultural literacy and students' self-confidence. The implementation results show that students actively participated in the process of making puppets and role-playing. However, there are several challenges related to technical skills in puppet making. The evaluation results show an increase in students' self-confidence and communication skills. Overall, this activity has successfully achieved its goals, namely improving students' cultural literacy and developing their social skills. This activity contributes as a model for introducing Indonesian culture through practical methods, which can be applied in other educational activities to enhance cultural understanding among elementary school students.

Keywords: cultural literacy, wayang, basic education, community service, tolerance, communication skills.

1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia merupakan salah satu aset berharga yang perlu dilestarikan, terutama di kalangan generasi muda. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan penetrasi budaya luar, banyak nilai-nilai budaya lokal yang terancam hilang. Generasi muda sering kali lebih akrab dengan budaya pop dan teknologi modern, sehingga berisiko kehilangan identitas budaya. Oleh karena itu, upaya pengenalan budaya tradisional, seperti wayang, menjadi sangat penting untuk dilakukan di lingkungan pendidikan [1].

Wayang merupakan salah satu bentuk seni dan budaya yang memiliki kekayaan nilai-nilai moral dan sosial yang mendalam. Wayang, sebagai warisan budaya yang telah ada sejak lama, berperan tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan [2]. Dalam konteks pendidikan, wayang dapat dijadikan alat untuk meningkatkan literasi budaya siswa, sehingga pemahaman tentang sejarah dan tekniknya dapat diimbangi dengan pengapresiasian terhadap makna yang terkandung. Pengenalan wayang dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami konteks budaya dan mendorong untuk terlibat lebih dalam dengan warisan budaya lokal [3]. Pengenalan wayang diharapkan dapat membangun keterhubungan dengan budaya lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan tersebut.

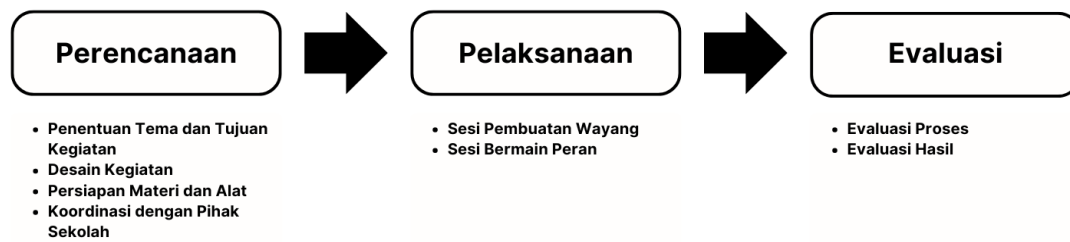
Namun, meskipun terdapat beberapa program pengenalan budaya di sekolah, tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai budaya terletak pada rendahnya minat dan motivasi siswa. Banyak siswa lebih memilih aktivitas yang bersifat modern dan praktis, sehingga pengajaran budaya tradisional sering kali dianggap kurang menarik [4]. Keterbatasan pengajaran yang lebih mengutamakan teori dibandingkan praktik juga menjadi kendala [5]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan yang menggabungkan pembelajaran dengan pengalaman langsung dapat meningkatkan keterlibatan siswa [6]. Oleh karena itu, penerapan metode interaktif menjadi sangat penting untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran budaya.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengenalan langsung tentang wayang budaya melalui kegiatan praktis. Melalui pembuatan wayang dan bermain peran sebagai dalang, siswa dapat memperoleh pengalaman yang mendalam mengenai seni wayang dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri siswa. Aktivitas praktis seperti pembuatan wayang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif, serta membangun keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan sehari-hari [7].

Dengan pendekatan praktis dan menyenangkan, siswa dapat lebih mengenal dan menghargai budaya tradisional Indonesia, khususnya wayang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Melalui metode yang interaktif, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat tercapai, sekaligus membangun kecintaan terhadap budaya lokal.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terbagi dalam tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan ini berjalan secara efektif dan memberikan dampak maksimal bagi peserta didik.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat Wayang Budaya

A. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi tujuan dan sasaran kegiatan, yang dijabarkan menjadi langkah-langkah teknis yang terukur. Proses ini melibatkan beberapa komponen, antara lain:

- I) Penentuan Tema dan Tujuan Kegiatan: Tema yang diangkat adalah "Wayang Budaya: Pengenalan dan Pemahaman Budaya Tradisional Indonesia untuk Meningkatkan Literasi". Tujuannya adalah untuk mengenalkan siswa pada budaya wayang melalui kegiatan pembuatan wayang dan bermain peran sebagai dalang.
- II) Desain Kegiatan: Kegiatan dibagi menjadi dua sesi: pembuatan wayang dan bermain peran. Pada sesi pertama, siswa diajarkan cara membuat wayang dari bahan sederhana, seperti kertas dan tusuk sate. Pada sesi kedua, siswa bekerja dalam kelompok untuk menciptakan cerita bertema toleransi.
- III) Persiapan Materi dan Alat: Materi yang digunakan dalam kegiatan mencakup sejarah wayang dan nilai-nilai budaya. Alat dan bahan seperti kertas, gunting, lem, dan tusuk sate juga disiapkan.
- IV) Koordinasi dengan Pihak Sekolah: Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan untuk menentukan waktu yang tepat dan memastikan dukungan logistik.

B. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dengan mengikuti rencana yang telah disusun. Proses terdiri dari dua bagian utama:

- I) Sesi Pembuatan Wayang: Kegiatan dimulai dengan pengenalan tentang sejarah wayang. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membuat wayang. Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan keterampilan praktis serta memberi pengalaman langsung.
- II) Sesi Bermain Peran: Setelah pembuatan wayang, siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat cerita bertema toleransi. Siswa memerankan cerita dengan menggunakan wayang yang telah dibuat, mengajarkan kerja sama dan mengembangkan kreativitas.

C. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan dan mengidentifikasi hambatan yang muncul. Evaluasi terbagi menjadi dua aspek:

- I) Evaluasi Proses: Berfokus pada pelaksanaan kegiatan, mengamati cara siswa bekerja sama dan tingkat partisipasi dalam pembuatan wayang.

- II) Evaluasi Hasil: Mengukur pencapaian tujuan kegiatan, khususnya dalam meningkatkan literasi budaya dan pengenalan wayang pada siswa. Pengukuran dilakukan melalui observasi dan umpan balik dari siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengenalan wayang kepada siswa SD Negeri 1 Beji telah dilaksanakan dengan baik dan terstruktur. Pada tahap perencanaan, penentuan tema yang jelas dan tujuan yang spesifik menjadi fondasi penting dalam menyusun kegiatan ini. Tema "Wayang Budaya: Pengenalan dan Pemahaman Budaya Tradisional Indonesia untuk Meningkatkan Literasi" dipilih dengan mempertimbangkan relevansi wayang sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial. Koordinasi yang baik dengan pihak sekolah, termasuk guru kelas V, memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan, karena pihak sekolah memberikan dukungan penuh dari segi waktu, fasilitas, dan tenaga pengajar.



Gambar 2. Koordinasi dengan pihak sekolah

Pada sesi pembuatan wayang, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Meskipun beberapa siswa memerlukan bimbingan lebih dalam aspek teknis, mayoritas siswa dapat mengikuti petunjuk dengan baik. Kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan motorik halus, seperti memotong kertas dan menyusun wayang. Keterlibatan siswa dalam aktivitas praktis seperti pembuatan wayang dapat meningkatkan kreativitas serta mendalami pemahaman terhadap budaya yang diajarkan. Ini terlihat dari keinginan siswa untuk berinovasi dalam desain wayang yang dibuat, menciptakan karakter-karakter yang unik dan menarik.



Gambar 3. Pembuatan wayang oleh siswa kelas V SDN 1 Beji

Setelah sesi pembuatan wayang, siswa melanjutkan ke sesi bermain peran. Dalam sesi ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menciptakan cerita bertema toleransi. Aktivitas bermain peran tidak hanya memberikan pelajaran tentang cara menceritakan kisah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan komunikasi. Siswa belajar untuk mendiskusikan ide-ide,

mencari kesepakatan, dan menyampaikan pendapat dalam kelompok. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa [8]. Dengan menggunakan wayang yang telah dibuat, siswa mampu mengekspresikan ide dan menghadirkan pesan moral yang terkandung dalam cerita.



Gambar 4. Pembuatan wayang oleh siswa kelas V SDN 1 Beji

Evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi budaya siswa. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wayang, seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai ini dan mendiskusikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peningkatan rasa percaya diri siswa, terutama dalam berbicara di depan umum dan berperan sebagai dalang, menjadi salah satu pencapaian utama dari program ini. Kegiatan yang menggabungkan elemen budaya dan keterampilan berbicara di depan umum dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa dan memperkuat karakter [9].



Gambar 5. Refleksi Kegiatan Wayang Budaya

Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap muncul selama pelaksanaan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam teknik pembuatan wayang yang memerlukan keterampilan motorik halus dan dalam menyusun cerita yang memiliki struktur yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengenalan budaya secara praktis sangat efektif, beberapa siswa memerlukan pendampingan lebih intensif dalam menguasai keterampilan teknis dan dalam merancang narasi yang baik. Kegiatan yang lebih terfokus pada pengembangan keterampilan praktis dapat memberikan hasil yang lebih optimal [10]. Oleh karena itu, perhatian lebih pada aspek teknis dalam kegiatan serupa di masa depan sangat direkomendasikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan literasi budaya, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri siswa. Melalui pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik, siswa tidak hanya belajar tentang budaya wayang, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model untuk pengenalan budaya Indonesia kepada siswa sekolah

dasar, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda. Pengembangan dan perbaikan dalam aspek teknis dan struktural dalam penyusunan cerita akan lebih mengoptimalkan hasil yang diinginkan pada kegiatan-kegiatan mendatang.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan mengangkat tema “Wayang Budaya” berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar. Pengenalan budaya wayang melalui kegiatan praktis seperti pembuatan wayang dan bermain peran berhasil menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi siswa. Peningkatan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam kelompok juga menjadi hasil positif dari kegiatan ini. Namun, untuk kegiatan selanjutnya, diperlukan perhatian lebih pada aspek teknis pembuatan wayang dan penyusunan cerita agar siswa dapat lebih maksimal dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada SD Negeri 1 Beji atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan, serta kepada para guru yang berperan penting dalam kelancaran kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para mahasiswa yang terlibat, yang dengan komitmen yang kuat memberikan kontribusi signifikan dalam setiap tahap kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPIM Universitas Bhinneka PGRI atas bimbingan dan dukungannya, yang berkontribusi pada kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini. Harapannya, kerjasama ini dapat berlanjut demi mencapai manfaat yang saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. U. Pratiwi, F. Nugrahani, M. Widayati, B. Sudiyana, Nurnaningsih, dan R. Isnaini, “Meningkatkan Literasi Digital dengan Menggunakan Karakter Wayang untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo,” *Proc. Ser. Soc. Sci. & Humanit.*, vol. 20, hal. 140–148, 2024, doi: 10.30595/pssh.v20i.1315.
- [2] C. A. Rumbay, J. Siahaya, dan S. Hutagalung, “Wayang civilises religion: From spectacle to guidance,” *Acta Theol.*, vol. 44, no. 1, hal. 213–226, 2024, doi: 10.38140/at.v44i1.6228.
- [3] Z. A. A. Sari, I. Nurasiah, D. Lyesmaya, N. Nasihin, dan H. Hasanudin, “Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, hal. 3526–3535, Mar 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2698.
- [4] D. T. Aorta, B. T. S. Adi, O. Sukmana, dan V. S. D. Soedarwo, “Peningkatan Kepedulian Generasi Muda terhadap Budaya Wayang Beber Pacitan,” *Madaniya*, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274111386>
- [5] R. J. Nurcahyo dan Y. Yulianto, “Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang,” *Khasanah Ilmu - J. Pariwisata Dan Budaya*, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244707356>
- [6] K. Juuti, J. Lavonen, V. Salonen, K. Salmela-Aro, B. L. Schneider, dan J. S. Krajcik, “A Teacher–Researcher Partnership for Professional Learning: Co-Designing Project-Based Learning Units to Increase Student Engagement in Science Classes,” *J. Sci. Teacher Educ.*, vol. 32, hal. 625–641, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:233642178>
- [7] Y. Satria dan Kasiyan, “Wayang Suket Representation as a Character Education Media for Children,” 2020. [Daring]. Tersedia pada:

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225587479>

- [8] J. Junaidi, A. B. Raharjo, N. Sahid, I. M. Sukanadi, D. K. Wicaksana, dan N. P. L. Purnamasari, "Character Education Model in Wayang Kulit for Early Childhood," *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 24, no. 2, hal. 386–400, 2024, doi: 10.15294/harmonia.v24i2.9625.
- [9] V. Kasinathan, G. A. Rubasundram, dan W. C. Fuu, "Revitalizing Ancestral Values Through Technology: Using Wayang Kulit to Engage Gen Z in Cultural and Educational Innovation," *J. Ecohumanism*, vol. 3, no. 7, hal. 2940–2952, 2024, doi: 10.62754/joe.v3i7.4429.
- [10] A. Setiawan, "Pengembangan Media Wayang Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar," *Dawuh Guru J. Pendidik. MI/SD*, vol. 4, no. 2, hal. 147–162, Agu 2024, doi: 10.35878/guru.v4i2.1112.